

MODEL PEMBELAJARAN YESUS BERDASARKAN INJIL

Theofilus Sunarto

Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia

theofilussunarto8@gmail.com

ABSTRACT

In Matthew 9:11 the Pharisees mention Jesus; "Teacher" ..., they said to Jesus' disciples: "Why does your teacher eat with tax collectors and sinners?". Then in Matthew 17:24 Jesus was again called "teacher" by the tax collector, who said to Peter: "Did teacher not yourpay the two dirhams?". Further in John 3: 2 a Pharisee named Nicodemus called Jesus "teacher", Nicodemus said: "Rabbi, we know that you have come as a teacher sent by God;". From this statement, both the Pharisees and the temple tax collectors mention and acknowledge Jesus as a teacher. As a teacher of course Jesus had a model in doing learning to His disciples. Because the learning model is very necessary to achieve an educational goal. The model of Jesus' teaching to His disciples "which is focused in the four Gospels. By studying Jesus' model of learning, teachers can prepare their learning process well and their educational goals can be achieved.

Keywords: *Model of learning, Jesus and gospel*

ABSTRAK

Dalam Kitab Injil Matius 9:11 orang Farisi menyebut Yesus ; "guru" ..., berkatalah mereka kepada murid-murid Yesus: "Mengapa *gurumu* makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa ?". Kemudian dalam Matius 17:24 kembali Yesus disebut "guru" oleh pemungut bea Bait Allah, yang berkata kepada Petrus: "Apakah *gurumu* tidak membayar bea dua dirham itu ?". Selanjutnya dalam Yohanes 3:2 seorang Farisi yang bernama Nikodemus menyebut Yesus "guru", Nikodemus berkata: "Rabi, kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai *guru* yang diutus Allah;.....". Dari pernyataan tersebut, baik orang Farisi dan juga pemungut bea Bait Allah menyebut serta mengakui bahwa Yesus sebagai guru. Sebagai seorang guru tentu Yesus mempunyai model dalam melakukan pembelajaran kepada murid-murid-Nya. Karena model pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Model pembelajaran Yesus kepada murid-murid-Nya" yang difokuskan dalam ke empat Kitab Injil. Dengan mempelajari model pembelajaran Yesus, para pengajar dapat mempersiapkan proses pembelajarannya dengan baik dan tujuan pendidikannya dapat tercapai.

Kata kunci: *Model pembelajaran, Jesus dan Injil*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan model pembelajaran sangatlah diperlukan untuk mencapai suatu pendidikan. Tanpa adanya model pembelajaran yang tepat, maka tujuan dari Pendidikan Agama Kristen tidak dapat tercapai. Maka dalam hal ini dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa / peserta didik untuk memahami suatu konteks dalam proses belajar mengajar. Model Pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial.¹ Menurut Joyce Triyanto; Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer dan lain-lain.² Selain pendapat di atas, Richard Arends menyatakan: “The term teaching refer to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system” (Istilah model pengajaran mengarahkan pada pola pendekatan tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya dan sistem pengelolaannya.³

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengadopsi alat penjelasan untuk induksi (induktif). Induksi (induktif) adalah sebuah metode Pelajarilah Alkitab yang paling masuk akal karena kebenaran Metode ini adalah kesimpulan yang diungkapkan oleh Tuhan sendiri di dalam Alkitab. Pertama, amati: cobalah untuk menemukan data atau fakta Alkitabiah untuk digunakan sebagai bukti penting untuk interpretasi. Kedua, menemukan metode-metode pengajaran Yesus dalam Injil, dengan mengidentifikasi berdasarkan fakta yang ada dalam Injil. Dan pada akhirnya menyajikan data berdasarkan hasil dari penemuan penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil akan diperoleh melalui pembahasan yang komprehensif, maka peneliti berusaha untuk membahas mengenai “Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil” secara menyeluruh sehingga didapatkan kesimpulan yang baik.

MODEL PEMBELAJARAN

Untuk pembahasan selanjutnya akan diuraikan mengenai pengertian

¹ Agus Suprijono, Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 46

² Triyanto, Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 5.

³ Richard Arends, Classroom Instructional Management. (New York: The McGraw, Hill Company, 1997), hal. 97

model pembelajaran, model-model mengajar, fungsi model pembelajaran dan ciri-ciri model pembelajaran serta pembelajaran Yesus berdasarkan Injil, kemudian relevansinya pada masa kini.

Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.⁴ Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya.

Bagi Syaiful, model mengajar merupakan kerangka konseptual yang berisi prosedur sistamik dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar.⁵

Dalam pemahaman Joyce dan Weil, istilah model dalam pembelajaran itu berkaitan dengan pola (pattern) atau rancangan (plan) yang dipergunakan untuk membentuk sebuah kurikulum atau pengajaran, memilih bahan pengajaran, serta menuntun apa saja tindakan guru dan perbuatan murid di dalam kegiatan itu.⁶

Dari pendapat para ahli di atas, maka penulis memberikan definisi tentang model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu pola yang dipakai dalam pembelajaran dan sebagai pedoman seorang pengajar dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran.

Model-model Mengajar

Ada sekitar enam belas model mengajar yang diselidiki, dipelajari dan diusulkan oleh Joyce dan Weil dalam sebuah karya terkenal mereka; Models of Teaching. Akan tetapi, keenam belas model itu dikelompokkan menjadi empat rumpun (group) saja. Secara ringkas, setiap rumpun model-model itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rumpun Model Ineraksi Sosial (The Social Interaction Source)

Model mengajar itu berorientasi pada pembentukan dan pengembangan relasi antara peserta didik dan sesamanya ataupun dengan lingkungan sosial-budayanya. Di sana konteks sosial menjadi sumber pembelajaran, dan guru bukanlah sebagai narasumber utama. Dalam hal itu peserta didik dimotivasi dan dilatih untuk menerima input nilai dari lingkungan sosialnya atau sebaliknya,

⁴ <https://id.m.wikipedia.org/wik>

⁵ Syaiful Sagala. Konsep dan Makna Pembelajaran, (Bandung: Alfabeta, 2010), 64

⁶ B.S. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2017), 270

mereka memberi dampak mapun kontribusi terhadapnya. Jika demikian, kegiatan pendidikan dalam konteks gereja harus melatih dan memampukan peserta didik untuk belajar dari sesamanya, dari masyarakat dan budayanya, kemudian memberi dampak dan kontribusi terhadap lingkungan sosialnya. Mereka adalah ‘garam dan terang dunia”, demikian menurut Kristus (Mat. 5:13-16).

Metode-metode mengajar yang dapat diterapkan guru dalam model itu, antara lain; diskusi (kelompok kecil, panel, simposium, forum, debat, dll), wawancara, kelompok percakapan.

2. Rumpun Model Pemprosesan Informasi (The Information-Processing Source)

Model mengajar itu menekankan pembentukan dan pengembangan kemampuan peserta didik untuk memproses informasi dan membangkitkan kreativitas; memupuk kesanggupan intelektual dan kemampuan mengorganisasi data, memahami masalah, merumuskan konsep dan solusi atas masalah; serta memahami simbol-simbol, baik secara verbal maupun non verbal.

Guru yang memilih model itu memahami bahwa agar murid mengalami perubahan, pengetahuan dan kemampuan intelektualnya yang pertama kali harus mendapat peningkatan. Metode-metode, seperti ceramah, tanya jawab, membaca dan menafsirkan teks (hermeneutika), diskusi dan debat, dan menghafalkan informasi, dapat menjadi sangat dominan dalam kegiatan mengajar berdasarkan model itu. Kegiatan belajar PAK di sekolah dan di jemaat melalui program Sekolah Minggu kerap kali meempuh model itu. Dalam hal itu, guru bercerita, berceramah tentang kebenaran Alkitab, atau bersama-sama mengajar peserta didik mempelajari isi teks Firman Tuhan (eksposisi), melakukan acara tanya jawab, serta menghafalkan nas Alkitab dan pokok gereja, termasuk, “Pengakuan Iman Rasuli” dan “Doa Bapa Kami”.

3. Rumpun Model Pembentukan Pribadi (The Personal Source)

Model mengajar itu menekankan pembentukan dan pengembangan kualitas pribadi peserta didik, khususnya dalam aspek psikologis dan emosinya agar mampu memahami serta membangun realitas hidup secara bijak. Bagi guru yang memilih model itu, masalah pembaharuan emosi dan konsep diri sangat penting bagi tugas kehidupan. Diasumsikan bahwa jika perubahan dalam diri individu itu terjadi, rasa percaya diri dan persepsi diri semakin positif. Untuk pembinaan warga jemaat, pendekatan individual dan kelompok dalam kegiatan belajar; termasuk acara-acara konseling, metode-metode refleksi diri, bermain peran, drama, dan berbagi pengalaman dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar menurut model itu.

4. Rumpun Model Perubahan Perilaku (Behavior Modification as A Source)

Model mengajar itu memberi perhatian pada penciptaan sistem yang efektif bagi pembentukan perilaku, dengan manipulasi penegakan hukuman atau

pemberian pujian. Hukuman dan pujian itu melemahkan atau memperkuat yang diharapkan, yang lazim disebut Reinforcement. Asumsinya ialah bahwa kalau lingkungan eksternal diatur sedemikian rupa, Hal itu dapat memengaruhi konsep dan perilaku orang yang belajar, dan perilaku yang Berubah itu dipastikan dapat diukur (diamati).

Guru dengan model pembelajaran itu menekankan prinsip pemberian rangsangan yang membangkitkan respon serta memberi pujian bagi respons yang diharapkan. Untuk itu, dalam mengelola aktivitas belajar, guru lebih dahulu menetapkan tujuan belajar secara konkret, kemudian mengatur tempat, ruangan, dan kegiatan tempat peserta didik terlihat di dalamnya. Pengalaman belajar itu diharapkan membawa dampak perbuatan kognitif, afektif, dan psikomotoris. Misalnya, kalau mengajarkan seseorang agar trampil berenang, tentunya kegiatan pelatihan itu harus dilakukan di kolam renang. Kalau mengajarkan seseorang untuk terampil berkhotbah, tentunya kegiatan pelatihan itu harus dilakukan di laboratorium khotbah atau di dalam kelompok kecil. Kalau hendak melatih peserta didik agar terampil menggambar, seharusnya kegiatan itu berlangsung di ruangan yang banyak hasil lukisan. Jadi, lingkungan (fisik dan sosial) itu merangsang perubahan sikap dan perilaku. Selain itu, Guru juga perlu memberikan apresiasi terhadap setiap kemajuan peserta didik guna menguatkan perilaku dan kemampuan yang sudah terbentuk itu supaya semakin berkembang.⁷

Untuk sampai ke tujuan itu, peserta didik membutuhkan model, teladan dan komunitas yang mendemonstrasikan bagaimana melakukan kebenaran. Lazimnya, orang mengikuti apa yang disaksikan.

Caranya. Tuhan Yesus melatih murid-murid-Nya di luar kelas, di bukit, di tepi danau, di ladang gandum, serta di tempat-tempat orang menderita sakit, dan melakukan perlawanan (penolakan). Ia mengatur lingkungan pembelajaran yang realistik, tidak ada pengalaman belajar buatan, seperti video, yang harus disaksikan. Kerap kali Yesus pun menguji murid-Nya, menanyakan pendapat mereka, memberikan kasus untuk dipikirkan, dan tugas agar dikerjakan.

Fungsi Model Pembelajaran dan Ciri-ciri Model Pembelajaran

Fungsi Model Pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.⁸ Selain itu, model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

⁷ B.S. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2017), 270-276.

⁸ Soimin, Model Pembelajaran Innovatif dalam Kurikulum. (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), 68

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Rasional teoritik yang logis, disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.⁹

Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil

Selanjutnya kita akan memaparkan model pembelajaran yang Tuhan Yesus pakai di dalam melaksanakan proses belajarnya kepada murid-murid-Nya, sudah barang tentu tidak dapat memaparkan semuanya. Namun penulis akan berusaha untuk menemukan beberapa model pembelajaran Yesus sebagai Guru Agung berdasarkan Kitab Injil, sehingga akan berguna bagi para pengajar Pendidikan Agama Kristen pada saat ini. Apa yang menjadi pedoman dalam merencanakan pembelajaran atau tujuan pendidikannya dapat tercapai. Di bawah ini akan diuraikan beberapa model pembelajaran Yesus berdasarkan Alkitab, diantaranya :

1. Pembelajaran Model Guru Mencari Murid (Mat. 4:18-22)

Hal yang lebih menarik pada Matius 4:18-22 adalah Yesus mencari murid dengan cara berjalan menyusuri Danau Galilea, model ini asing bagi para guru di zaman itu. Matius menuliskan bahwa Yesus seorang Guru yang mencari murid dengan tujuan yang jelas, sebab dengan tujuan yang jelaslah, maka akan mempengaruhi seluruh proses pembelajaran. Guru yang mengajar dengan sasaran yang jelas, murid yang mengikuti proses pembelajaran pun jelas arahnya. Jadi guru mencari murid dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan pembelajaran dalam Matius ini adalah murid-murid mampu menjadi penjala manusia.¹⁰

2. Model pembelajaran “Memenuhi kebutuhan para pengikut”

Yesus mengajar sebagai guru dengan mendekati para pendengar yang berbeda-beda. Ia peduli dengan kebutuhan orang-orang yang diajar-Nya. Ia

⁹ Idem

¹⁰ Daniel Sutoyo, “Yesus sebagai Guru Agung”, dalam *Jurnal Antusias*, vol. 3, no. 5, Juni 2014, 64-85

mengajar dengan penuh kasih dan kemurahan-Nya sebagai terlihat ketika Ia menolong setiap orang yang mengalami kesulitan.¹¹ Seperti:

- a. Menyembuhkan mertua Petrus (Mat. 8:14-17, Mark. 1:29-31, Luk. 4:38-39)
- b. Menyembuhkan orang sakit kusta (Mat. 8:1-4, Mark. 1:40-45, Luk. 5:12-14)
- c. Menyembuhkan orang sakit lumpuh (Mat. 9:1-9, Mark. 2:1-12, Luk. 5:17-26)
- d. Menyembuhkan orang tuli dan gagap (Mat. 15:29-31, Mark. 7:31-37)
- e. Menyembuhkan orang buta di Betsaida (Markus 8:22-26)
- f. Menyembuhkan dua orang buta (Matius 9:27-31)
- g. Menyembuhkan Bartimeus yang buta (Mat. 20:29-34, Mark. 10:46-52, Luk. 18:35-43)
- h. Membangkitkan Lazarus (Yohanes 11:1-44).

3. Model pembelajaran dengan “Media yang Kontekstual”

Yesus mengajar seringkali menggunakan sarana natural di sekitar murid-murid-Nya, seperti pohon ara, menabur, pukat, ragi roti, domba, srigala, gembala, dan sebagainya (Mat. 21:18-22, 13:47-52, 16:5-12, 10:16, Yoh. 10:1-21) untuk menyampaikan dan mengajarkan kebenaran Injil-Nya. Dengan demikian pengajaran Yesus sangat menarik perhatian para pendengar-Nya dan mereka dapat memahami dan mengerti pesan dengan jelas. Maka pengajaran Yesus sangat nyata melalui perumpamaan-perumpamaan, simbol-simbol, dan pelajaran-pelajaran melalui fenomena alam ini.

Perumpamaan adalah bentuk yang paling terkenal dari ciri-ciri ajaran-Nya yang secara kreatif melibatkan orang-orang dalam proses belajar. Markus mencatat bahwa Yesus mengajarkan banyak hal dalam perumpamaan kepada mereka (Markus 4:2). Archibald Hunter mengklaim bahwa 35 % dari ajaran Yesus dalam keempat kitab Injil berbentuk perumpamaan.¹²

A. T. Pierson pernah mengatakan bahwa; “setiap perumpamaan Yesus merupakan mukjizat hikmat, dan setiap mukjizat merupakan perumpamaan untuk menerangkan pengajaran”.¹³ Gambaran yang jelas dari perumpamaan-perumpamaan itu membawa para pembaca pada aktivitas-aktivitas biasa dari kehidupan sehari-hari dan menggambarkan kebenaran-kebenaran tentang Allah menurut pengalaman-pengalaman itu.

Pendekatan pengajaran Yesus ini membuat ajaran-ajaran Yesus menjadi fakta dan riil, yang langsung menyentuh realitas kehidupan mereka setiap hari. Inilah pendekatan pengajaran Yesus yang relevan dan kontekstual.

¹¹ Ibid., 14

¹²Richard A. Batey, *Testament Issues*. (New York: Harper and Row, 1970), 71

¹³ Lois E. Lebar, *Education That Is Christian*. (Malang: Gandum Mas, 2006), 96

4. Model Pembelajaran Berintegritas

Integritas berarti tanpa kedok, bertindak sesuai dengan yang diucapkan, konsisten antara iman dan perbuatan, antara sikap dan tindakan.¹⁴

Yesus berintegritas atau dapat dipercaya karena konsisten dengan kata, karakter dan tindakan. Yesus sebagai Guru mempunyai gaya hidup yang sesuai dengan apa yang Ia ajarkan. Hal ini merupakan bukti integritas diri sebagai Guru Agung. Yesus mengajar bukan hanya dengan kata-kata yang manis dan bombastis atau muluk-muluk seperti para rabi Yahudi (bdk Mat.20:25-27), tetapi pengajaran Yesus disertai dengan perbuatan-perbuatan-Nya yang sesuai dengan ajaran-Nya. Ia mengajarkan sesuatu kepada para pendengar dan murid-murid-Nya dan selanjutnya mempraktikkan apa yang Ia ajarkan dan meminta para pendengar dan murid-murid untuk mengikuti teladan-Nya (bdk. Yohanes 13:12-17).

Integritas Yesus nampak pada pernyataan Yesus sebagai gembala yang bertanggung jawab terhadap domba-domba-Nya. Yesus sebagai Guru bertanggung jawab terhadap murid-murid-Nya (lih. Yohanes 10:11-14). Yesus seorang Guru bersedia kehilangan hidup-Nya atau hak-hak istimewanya demi kesejahteraan hidup murid-murid-Nya.

5. Model pembelajaran yang “Bergantung Mutlak pada Roh Kudus”

Kebergantungan Yesus pada kuasa Roh Kudus dilaporkan oleh penulis Injil Sinoptik, khususnya Matius dan Lukas. Injil Matius mengawali dengan pernyataan bahwa Yesus dikandung oleh Roh Kudus (Matius 1:18), dibaptis Roh Kudus (Mat. 3:13-17, Mrk 1:9-11, Luk. 3:21-22), Roh Kudus membawa-Nya di padang gurun untuk dicobai (Mat.4:1-11, Mrk. 1:12-13, Luk. 4:1-13). Setelah Ia diurapi Roh Kudus yang dibuktikan dengan ujian di padang gurun, Ia melakukan tugas misinya sebagai guru dan Mesias yaitu melakukan pengajaran pelayananmujizat-mujizat dan tanda-tanda ajaib. Dan ketika Ia masuk rumah sembahyang Ia membaca Alkitab yaitu Kitab Yesaya 61:1-2 yang membicarakan nubuat turunnya Roh Kudus atas-Nya, yang digenapi pada diri Yesus. Stamps mendaftar pekerjaan Yesus sebagai Guru dan Mesias yang diurapi Roh Kudus antara lain:

- a. Untuk menyampaikan Kabar Baik kepada orang miskin, papa, menderita, hina, patah semangat, hancur hati, dan mereka yang gentar kepada Firman-Nya.
- b. Untuk menyembuhkan mereka yang memar dan tertindas. Penyembuhan ini meliputi segenap pribadi baik jasmani maupun rohani.
- c. Untuk mencelikkan mata rohani mereka yang dibutakan oleh dunia dan Iblis agar mereka dapat melihat kebenaran Kabar Baik dari Allah.

¹⁴Daniel Sutoyo, Yesus sebagai Guru Agung. *Jurnal Antusias*, vol. 3, no. 5, Juni 2014, 64-85

- d. Untuk memberitakan saat pembebasan dan penyelamatan yang sesungguhnya dari kuasa Iblis, dosa, ketakutan dan rasa bersalah.¹⁵

Beberapa peristiwa pelayanan dan pengajaran Yesus secara khas dalam Injil Sinoptik dihubungkan dengan karya Roh Kudus, seperti inkarnasi, pembaptisan, pencobaan, pengajaran dan pelayanan pengusiran Setan, penyembuhan dan pemberitaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada ketergantungan Yesus pada Roh Kudus. Ketergantungan-Nya pada Roh Kudus mempersiapkan para murid, gerega mutlak bergantung pada Roh Kudus dalam pelayanan.

6. Model Pembelajaran “Tidak Terikat Tempat”

Rumah dan Sinagoge telah menjadi tempat belajar mengajar yang penting saat itu, rabi Yahudi dan orangtua sebagai pengajar. Orangtua juga sebagai guru yang utama dan paling efektif bagi anak-anak. Seorang ayah punya tanggung jawab mengajarkan pengetahuan agama kepada anak-anak lewat teladan. Anak laki-laki mulai masuk sekolah dasar yang disebut *bet hassefer* (rumah kitab) pada usia 5 tahun.¹⁶ Pendidikan di zaman Perjanjian Lama tujuan utamanya adalah mempelajari dan mentaati hukum Tuhan, Taurat.

Tidak seperti para rabi Yahudi yang mengajar di tempat-tempat yang tetap, Yesus mengajar di Bait Allah (Mat. 21:23, 26:55, Yoh. 7:14, 8:2-20), di kota-kota dan di desa-desa (Mat. 9:5, Mrk. 6:6, Luk. 13:22), di rumah-rumah (Mrk. 2:1-2), di sepanjang jalan (Mrk. 10:32-34), di atas perahu yang dilabuhkan (Mrk. 4:1, Luk. 5:3). Segala tempat dapat dijadikan kelas untuk mengajar, hal ini merupakan gambaran bahwa Ia dapat beradaptasi dengan setiap tempat dan merasa nyaman di segala tempat.

7. Model Pembelajaran “Menjadi Teladan”

Ada peribahasa klasik mengenai guru dalam bahasa Jawa yaitu; “Guru wajib ditiru lan digugu” yang artinya; Guru wajib untuk diikuti / diteladani dan ditaati. Yesus dalam mengajar bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi diikuti oleh contoh dan teladan-Nya untuk mentransformasi para pendengar-Nya. Murid-murid Yesus dipanggil untuk selalu bersama dengan Dia, dan mendengarkan perkataan-perkataan-Nya serta mengikuti teladan-Nya, supaya mereka boleh menjadi rekan sekerja dengan Dia dalam karya-Nya bagi kerajaan Surga.

Perbuatan teladan Yesus yang menyentuh hati para murid-Nya adalah pembasuhan kaki murid-murid-Nya oleh Yesus dalam Yohanes 13:1-17. Apa saja yang menunjukkan teladan Yesus dalam kisah ini ? Dalam budaya kuno pembasuhan kaki selalu dilakukan oleh orang yang posisinya lebih rendah dari

¹⁵ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. (Malang: Gandum Emas, 1993), 1631

¹⁶Daniel Sutoyo, “Yesus sebagai Guru Agung”, dalam *Jurnal Antusias*, vol. 3, no. 5, Juni 2014, 64-85

pada yang dibasuh. Paling umum adalah budak membasuh kaki tuanya.¹⁷ Kadang kalanya ada cerita tentang murid membasuh kaki gurunya (kaki rabi yang dibasuh oleh muridnya), istri melakukan pada suaminya, dan sebagainya. Di dalam Injil Yohanes 13:1-17 kita menemukan kisah yang memberi gambaran sebaliknya; orang yang lebih tinggi membasuh kaki yang lebih rendah. Dalam hal ini Yesus bukan hanya ditampilkan sebagai Guru dan Tuhan (13:13-14), tetapi juga sebagai Allah yang Mahatahu dan berdaulat.

Model pembelajaran ini sesuai dengan; Rumpun Model Perubahan Perilaku (Behavior Modification as A Source). Hasil belajar itu harus tampak dalam perbuatan atau perilaku sehari-hari, dalam tutur kata, sikap dan emosi, serta dalam karya sehari-hari, termasuk dalam relasi sosial. Untuk sampai ke tujuan itu, peserta didik membutuhkan model “*teladan*” dan komunitas yang mendemonstrasikan bagaimana melakukan kebenaran.¹⁸

Relevansinya Pada Masa Kini

Semua model pengajaran yang digunakan Yesus sebagai Guru dalam mendekati para pendengar-Nya juga dapat diterapkan oleh gereja masa kini. Dalam hal ini adalah para pemimpin gereja dan guru-guru Pendidikan Agama Kristen dan para dosen di sekolah-sekolah teologi, hamba Tuhan, diaken, guru-guru Injil, misionaris, pelayan Tuhan, dan pelaku pendidikan Kristen harus menyadari bahwa dalam mendekati para pendengar yang berbeda-beda, mereka juga harus menggunakan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kebutuhan yang terdalam dari para pendengarnya.

Jadi guru-guru Pendidikan Agama Kristen dan para dosen di sekolah-sekolah teologi, hamba Tuhan, penatua, diaken, guru-guru Injil, misionaris, pelayan Tuhan dan pelaku pendidikan Kristen masa kini harus meneladani Yesus sebagai Guru yang Agung dan baik dalam membawa orang-orang datang untuk percaya kepada Yesus, maupun dalam pendidikan, pengajaran, pelatihan dan pembinaan anggota-anggota jemaat. Dengan demikian, pendidikan, pemberitaan, pengajaran, pelatihan, dan pembinaan gereja-gereja masa kini dapat menjadi efektif dan membawakan hasil bagi kemuliaan nama Tuhan.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penyelidikan mengenai ‘Model Pembelajaran Yesus berdasarkan Alkitab dalam Injil’ penulis menemukan 7 Model pembelajaran yang Yesus pakai dalam pengajaran-Nya. Model pembelajaran tersebut sebagai berikut;

- Pembelajaran Model Guru mencari murid
- Model pembelajaran Memenuhi kebutuhan para pengikut (murid)

¹⁷ Daniel Sutoyo, Yesus sebagai Guru Agung. *Jurnal Antusias*, vol. 3, no. 5, Juni 2014, 64-85

¹⁸B.S. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2017), 96

- c. Model pembelajaran dengan “Media yang Kontekstual”
- d. Model Pembelajaran Berintegritas
- e. Model pembelajaran yang “Bergantung Mutlak pada Roh Kudus”
- f. Model Pembelajaran “Tidak Terikat Tempat”
- g. Model Pembelajaran “Menjadi Teladan”

Sebagai Guru, Yesus mencari murid-murid, Dia mengajar dengan memperhatikan dan peduli setiap kebutuhan pengikut-Nya, berintegritas setiap apa yang dinyatakan dilakukan oleh Guru Agung itu. Keunikan yang lain Guru Agung dalam mengajar bergantung mutlak pada Roh Kudus, tidak terikat oleh tempat, dan Guru yang berkomitmen untuk menjadi teladan bagi murid-murid-Nya.

BIBLIOGRAFI

- _____, *Alkitab Terjemahan Baru*, LAI, 2006
- Arends, Richard, *Classroom Instructional Management*. New York: The McGraw, Hill Company, 1997.
- Batey A. Richard, *Testament Issues*. New York: Harper and Row, 1970.
- B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2017
- Daniel, Sutoyo, “Yesus sebagai Guru Agung” *Jurnal Antusias Vol. 3, Nomor 5, Juni 2014, 64-85*
- E. Lebar, *Education That Is Christian*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Pazmino, Robert W, *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Stamps, Donald C, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Emas, 1993.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Soimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Suprijono, Agus, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Triyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruksivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Cully, Iris, *Dinamika Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- <https://id.m.wikipedia.org/wik>